

Representasi Perempuan Dalam Film *Spectre*

Debby Dwi Elsha

Fakultas Bisnis, Psikologi dan Komunikasi, Universitas Teknologi Yogyakarta

Email: debby.elsha@staff.uty.ac.id

ABSTRAK

Film dapat menyampaikan pesan melalui suara dan gambar yang mampu memberikan penekanan pada pesan hingga mewujudkan representasi. Film seri James Bond merupakan film franchise terlaris di dunia dengan jumlah 24 judul film dan masih akan terus berlanjut. Salah satu hal yang ikonik dari film ini adalah kehadiran gadis-gadis cantik yang disebut dengan Bond Girl. Selama beberapa dekade, film seri ini menampilkan karakter perempuan yang dianggap dapat merepresentasikan perempuan dari masa ke masa. Tulisan ini membahas bagaimana film terbaru James Bond yang berjudul *Spectre* menampilkan sosok tokoh utama perempuan. Diteliti menggunakan metode semiotika untuk teks audiovisual yang dipaparkan oleh John Fiske, penelitian ini membongkar representasi perempuan yang ditampilkan dalam film *Spectre* melalui tiga level semiotika yaitu level realitas, representasi dan ideologi. Film ini menyampaikan ideologi feminisme posmodern yang menampilkan kekuatan perempuan dalam mengkritisi dan menilai praktik-praktik dalam kebudayaan patriarki hingga dapat meraih kesetaraan dalam relasi.

Kata kunci: Film, Perempuan, Representasi, Sensualitas

ABSTRACT

Film delivering message by audio and visualization that can emphasis the issue to construct representation. Series of James Bond are the best selling film franchise worldwide with 24 titles and still continue to produce. One of the iconic things about this film is the presence of beautiful girls called Bond Girl. For decades, this series featured female characters considered to represent women from time to time. This paper discusses how the latest James Bond film titled "Spectre" shows the figure of the main female character. Using the semiotic method for audiovisual texts presented by John Fiske, this study uncovers the representation of women through three levels of semiotics, namely the level of reality, representation and ideology. This film conveys the ideology of feminism which expresses the power of women in criticizing and evaluating practices in patriarchal civilization to achieve equality.

Keyword: *Film, Woman, Representation, Sensuality*

PENDAHULUAN

Film seri James Bond yang telah diproduksi oleh EON Production berjumlah 24 judul sejak tahun 1962 dengan judul *Dr. No* hingga yang terbaru dirilis pada 2015 berjudul *Spectre*. James Bond merupakan film bergenre spionase yang mengisahkan

seorang agen rahasia Inggris yang selalu sukses dalam menjalankan misinya. Kisah James Bond merupakan adaptasi dari novel karangan jurnalis yang juga agen rahasia Inggris bernama Ian Fleming yang diterbitkan sejak 1953. Seri James Bond mengunggulkan hal ikonik meliputi gadget canggih, aksi heroik dan gadis-gadis cantik yang mengelilingi Bond dan kemudian disebut sebagai *Bond Girl*. Sebagai agen rahasia yang rupawan dan kharismatik, sosok James Bond digambarkan mampu menarik hati para perempuan yang ada di sekelilingnya baik itu kolega maupun musuh.

James Bond tercatat sebagai film *franchise* dengan jumlah seri terbanyak sepanjang sejarah perfilman dunia. Keberlanjutan produksi film ini tidak lain karena keuntungan komersial yang didapatkan karena setiap filmnya begitu laris di pasar dunia termasuk Indonesia. Kesuksesan film ini tidak terlepas dari hal-hal ikonik yang ditampilkan tidak terkecuali gadis-gadis menarik yang tampil dalam setiap seri. Hal ini dibuktikan dari antusiasme penonton terhadap deretan *Bond Girl* yang termediakan salah satunya melalui artikel dan pemberitaan. Hal ini tampak pada begitu banyak artikel di media mengenai predikat *Bond Girl* terbaik, terseksi dan sebagainya yang menunjukkan pemujaan dan pengidolaan. Bahkan, sosok *Bond Girl* menjadi peran idaman para aktris baik Hollywood maupun non-Hollywood karena mampu meningkatkan pamor dan *personal branding* sang aktris dalam kancah industri perfilman.

Spectre merupakan film seri James Bond terbaru. Setelah beberapa dekade berlalu dan total 24 film diputar di seluruh dunia, sebagai produk media yang memaparkan pesan tentu saja memiliki pengaruh terhadap pemikiran, nilai dan budaya. Oleh karena itu, penting untuk meneliti mengenai representasi *Bond Girl* dalam seri terbaru. Penelitian berfokus pada sosok Madeleine Swann yang merupakan *love interest* Bond di mana Swann merupakan tokoh utama perempuan yang memiliki porsi penceritaan dalam jumlah yang besar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan dalam film *Spectre* yang merupakan film James Bond terbaru dan dianggap memiliki unsur-unsur kekinian dalam pencitraan perempuan di rangkaian *franchise* film legendaris tersebut.

Gambaran Mengenai Film

Spectre mengisahkan perjalanan Bond dalam melaksanakan misi membongkar kejahatan internasional yang dilakukan oleh kelompok rahasia *super power*, yang bernama Spectre. Bond berjanji pada seorang anggota kelompok tersebut untuk melindungi anak perempuannya, Madeleine Swann, yang akan memberikan informasi mengenai Spectre. Kebersamaan keduanya membuat mereka jatuh cinta dan hubungan mereka menjadi tidak mudah karena tekanan dari tindak kejahatan yang mereka alami membuat Swann merasa tidak nyaman dan meragukan kelanjutan hubungan mereka.

Selama ini, sosok *Bond Girl* ditampilkan sebagai perempuan yang menarik secara fisik, memiliki keahlian, namun menjadi lemah dihadapan James Bond dan akhirnya jatuh cinta hingga bertekuk lutut. Sejak film pertamanya, *Dr. No* (1962), tokoh Honey Rider yang hidup mandiri ditampilkan lemah dan membutuhkan Bond. Begitu juga dengan sosok Vesper di *Casino Royale* (2006), perempuan yang sangat dicintai Bond tetapi nasibnya berakhir tragis. Tidak hanya gadis-gadis yang menjadi *love interest* si tokoh utama saja, dalam seri filmnya juga menampilkan sosok musuh perempuan yang tampak keji dan manipulatif contohnya karakter Xenia Onatopp dalam *GoldenEye* (1995) pun kalah karena terpesona pada Bond. Lebih lanjut, akan diamati mengenai karakteristik Swann dan perlakuannya terhadap Bond. Swann merupakan karakter (penokohan) yang penting untuk diteliti karena ia merupakan salah satu dari tiga perempuan yang hubungan serius dengan James Bond dari sekian banyak karakter perempuan yang diceritakan dalam 24 judul film produksi EON Production. Selain EON Production terdapat rumah produksi lain yang memproduksi kisah James Bond yakni Taliafilm. Perbedaan rumah produksi memungkinkan adanya perbedaan proses produksi yang mempengaruhi penggambaran para tokoh yang ditampilkan.

Representasi Perempuan dalam Film

Sosok perempuan dalam film seringkali digambarkan sebagai sosok yang lemah, mengalah, dan tidak mandiri. Selama ini, domestifikasi perempuan sering ditampakan sebagai suatu hal yang wajar dan bahkan merupakan apresiasi yang tinggi jika perempuan memiliki kontribusi yang besar di wilayah domestik. Dalam film cerita produksi Disney yang diangkat dari novel abad ke-18 pun tetap merepresentasikan

perempuan yang lemah. Menurut Tambayong (2018) film *Beauty and The Beast* menunjukkan bahwa perempuan seolah-olah berhasil mendobrak patriarki namun sebenarnya masih tetap terikat pada posisi inferior.

Selain merepresentasikan inferioritas perempuan, film juga merepresentasikan perempuan sebagai objek kenikmatan visual semata. Dalam film Indonesia khususnya film horor, perempuan masih direpresentasikan sebagai hanya objek seksual. Dalam film *Arwah Goyang Jupe Depe* dan *Dendam Pocong Mupeng* misalnya, sensualitas perempuan ditunjukkan dalam adegan di mana tokoh-tokoh perempuan melakukan gerakan erotis yang disengaja dan gerakan itu tidak selalu dibutuhkan dalam penyampaian pesan dan makna filmnya. Hal ini disengaja untuk membangkitkan imajinasi seksual penonton laki-laki (Martha, 2013).

Diantara sekian banyak film yang diproduksi dengan berbagai tema dan sudut pandang, Wibowo (2015) menyatakan bahwa dalam film *Wanita Tetap Wanita* terdapat representasi perempuan yang kuat dan dapat melakukan perlawanan, mampu berpikir logis, menjadi pemimpin bahkan menjadi tulang punggung keluarga. Hal ini membuktikan bahwa representasi perempuan dapat terus berubah sesuai dengan tema dan latar belakang cerita dan proses produksi yang sangat bergantung pada sineas.

Representasi perempuan dalam film memiliki andil dalam pembentukan pola pikir masyarakat yang berdampak pada tindakan yang membudaya. Representasi ini mempengaruhi nilai-nilai yang dilekatkan pada perempuan dan apa yang dianggap wajar untuk dilakukan maupun tidak. Representasi perempuan dalam film juga dapat dipengaruhi oleh perkembangan jaman yang mempengaruhi perolehan berbagai akses bagi perempuan termasuk pendidikan dan kesempatan bekerja di ruang publik. Gerakan feminisme juga membuka peluang perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan. Dan tidak menutup kemungkinan ideologi feminisme yang semakin menyebar di seluruh dunia juga mempengaruhi representasi perempuan dalam film.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan paradigm kritis. Pisau analisis yang digunakan adalah semiotika. Semiotika merupakan studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Semiotika mempunyai tiga bidang studi utama. Meliputi tanda itu sendiri yang merupakan

konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya. Kedua adalah kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya. Terakhir yaitu kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Bidang ini bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri (Fiske, 2004).

John Fiske (1987) menggambarkan semiotika dalam tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Level pertama, *realitas* merupakan kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah penampilan (makeup dan kostum), lingkungan, perilaku, gestur dan ekspresi. Level kedua, *representasi* merupakan kode sosial termasuk di dalamnya adalah pergerakan kamera, teknik pencahayaan, *editing*, dan (kerja) musik. Level ketiga, *ideologi* yakni kode sosial termasuk di dalamnya adalah ideologi yang terdapat di kehidupan masyarakat seperti feminisme, patriarki, gender beserta perkembangannya. Dalam proses ini peristiwa-peristiwa yang terdapat di dalam film dihubungkan dengan ideologi yang berkaitan. Tahapan penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam level realitas dan level presentasi, kemudian menganalisis makna dari tanda-tanda tersebut hingga kemudian menemukan ideologi yang terdapat dalam film *Spectre*.

Secara umum film dibagi atas dua unsur pembentuk yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain. Unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) dalam mengolahnya (Pratista, 2015). Dalam hal ini, unsur naratif dapat dilihat melalui plot dan dialog sementara unsur sinematik dapat dilihat melalui empat elemen pokok yakni *mise-en-scene* (semua yang tampak di layar termasuk aktor dan aktris, kostum, *makeup*, properti, *setting*), sinematografi (teknik-teknik kamera), *editing* dan suara. Unit analisis penelitian ini akan berfokus pada akting (meliputi ekspresi dan gestur), penampilan (meliputi kostum dan *makeup*) serta dialog.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi

Film *Spectre* menceritakan karakter Madeleine Swann sebagai perempuan mandiri yang berkarir sebagai dokter kesehatan mental. Ia berjuang dalam hidup yang tidak tenang disebabkan oleh keterlibatan orangtuanya dalam organisasi rahasia yang berbahaya. Swann ditampilkan dengan gaya pakaian modern yang rapi. Ketika bekerja, ia tampak berpakaian formal dengan warna gelap sehingga memberikan kesan profesional (gambar 01). Pada momen dan kondisi yang berlainan, Swann juga ditampilkan mengenakan pakaian tidur dengan potongan terbuka saat ia sedang bersama Bond yang notabene adalah orang asing baginya saat itu (gambar 02). Swann juga tampil dengan gaun malam berpotongan sederhana dan tidak banyak hiasan ornamen ketika *dinner* berdua dengan Bond (gambar 03). Jika diperhatikan lebih detail gaun malam yang dikenakan Swann tampak lebih sederhana dan tertutup jika dibandingkan dengan gaun malam karakter Bond Girl lainnya di seri film yang lain seperti 2 tokoh utama di film *Die Another Day* (gambar 04).

Riasan wajah Swann tampak minimalis dengan warna *nude* yang kalem dan natural di hampir seluruh adegan. Tetapi, pada momen *dinner* bersama Bond ia menggunakan makeup yang cukup *bold* dengan lipstik dan pewarna kuku berwarna merah (gambar 03). Meskipun kostumnya tampak tertutup dan sederhana, dalam adegan makan malam ini Swann menunjukkan ekspresi wajah yang tampak percaya diri, menggoda dan tebar pesona (*flirting*) kepada Bond layaknya karakter Bond Girl di seri film lainnya. Ekspresi wajah ini ditandai dengan caranya memberikan senyuman dan tatapan. Ekspresi ini sangat berbeda pada momen awal ia bertemu dengan Bond (gambar 05). Ia tampak sangat marah dan melakukan perlawanan. Terdapat juga ekspresi wajah sedih dan kecewa (gambar 06) ketika akhirnya ia mengetahui peristiwa bunuh diri yang dilakukan oleh ayahnya di mana Bond tidak berupaya untuk mencegah. Swann tampak terlihat seperti perempuan polos yang sedih dan kecewa, namun sanggup menguasai diri dengan baik dan mampu menahan emosi sehingga tidak serta merta melakukan penyerangan kepada Bond sebagai luapan kemarahan.

Swann memiliki cara berjalan yang tegas dan cepat meskipun pada momen *dinner* ia berjalan dengan lebih lambat dan pelan. Penampilan, ekspresi dan cara berjalannya ini tampak jelas dengan pengambilan gambar teknik *long shot*. Sajian

gambar Swann juga banyak diambil dalam teknik *close up* dan *medium close up* untuk memperjelas ekspresi dan penampilannya. Contohnya dalam adegan yang tampak pada gambar 03, gambar diambil dengan teknik hanya memperlihatkan bahu si tokoh utama demi menunjukkan dengan jelas sosok Swann. Begitu juga dalam gambar 05 ketika ia melakukan perlawanan terhadap Bond. Penonton akan sangat jelas melihat ekspresinya termasuk tatapan mata, gerak tubuh hingga nafasnya yang menggebu. Selain itu, pada gambar 02 teknik pencahayaan tampak remang-remang namun terdapat cahaya yang menyinari tubuh Swann yang sedang menggunakan pakaian tidur dengan potongan terbuka. Teknik pencahayaan ini menghasilkan kesan yang menambah penekanan sensual pada gestur tubuh, ekspresi wajah dan kostum Swann.



Gambar 01



Gambar 02



Gambar 03



Gambar 04



Gambar 05



Gambar 06

Gambaran perempuan mandiri juga ditampilkan adegan ketika Bond mengajarkan Swann untuk menggunakan pistol, di mana Swann ternyata sudah bisa menggunakan senjata dan memiliki keahlian di luar dugaan Bond (gambar 07).



Gambar 07

Sebagaimana terlihat dari dialog berikut ini:

Bond : *"Pick it up"*

Swann : *"I hate guns"*

Bond : *"I promised him i'll protect you. The first thing to do id to teach how to protect yourself"*

Swann : *"What if i shoot you by mistake?"*

Bond : *"Wouldn't be the first time. Pick it up!"*

Swann : *"I said i hate guns"*

(lalu Bond berinisiatif untuk segera menjelaskan cara penggunaan pistol tersebut)

Bond : *"SIG 226. Front sight. Rear sight. Hammer. You just point it. You squeeze the trigger. You try not to close your eyes. Please try it."*

(Swann mempraktekkan dengan sangat mahir)

Bond : *"I don't have to teach you anything, do I?"*

Swann : *"A man once came to our house to kill my father. He didn't know i was upstairs playing in my bedroom. Or that Papa kept a Beretta nine millimeter under the sink with the bleach. That's why i hate guns."*

Bond : *"I think we'll skip hand-to-hand combat"*

Dalam percakapan ini tampak bahwa Swann bahkan tidak kalah ahli dibandingkan dengan Bond dan ia berprinsip untuk tidak mau berurusan dengan senjata lagi.

Keberanian Swann dalam menyatakan pendapat juga tampak dalam adegan *dinner* dengan dialog berikut:

Swann : *"I have a question"*

Bond : *"Well, what's that?"*

Swann : *"Why –given every other possible option– does a man choose the life of a paid assassin?"*

Bond : *"Well, it was that or the priesthood?"*

Swann : *"I'm serious. Is this really what you want? Living in the shadows? Hunting? Being hunted? Always looking behind you? Always alone?"*

Bond : *"But i'm not alone"*

Swann : *"Answer the question"*

Bond : *"I'm not sure i had a choice. Anyway i don't stop to think about it"*

Swann : *"What would happen if you did?"*

Bond : *"Stop?"*

Swann : *"Yes"*

Bond : *"I don't know"*

Swann : *"You know, i think you're wrong"*

Bond : *"I am?"*

Swann : *"We always have a choice"*

Bond : *"I'll drink to that"* (sambil mengangkat gelas minumannya dan mengajak Swann bersulang)

Di adegan lainnya ketika Bond dan tim akan menyerang kelompok *Spectre* yang dipimpin oleh Blofeld, Swann pun menyatakan perasaannya.

Swann : *"I can't go back to this life. And i'm not going to ask you to change. This is who you are"*

Bond : *"You saying goodbye"*

Swann : *"Yes. Take care. You're a goodman, James."*

Adegan pun berlanjut dengan perginya Swann meninggalkan Bond yang menatap nanar tanpa dapat berkata-kata. Hingga akhirnya ketika Bond berhasil

menangkap Blofeld, ia memilih untuk tidak membunuhnya karena ia melihat Swann dan mempertimbangkan pernyataan Swann bahwa ia keberatan dengan tindakan Bond membunuh demi tuntutan pekerjaannya sebagai agen rahasia.

2. Makna

Mengamati bagaimana cara Madeleine Swann ditampilkan dalam film *Spectre*, tampak representasi perempuan yang mandiri dan mampu berkarir. Memiliki selera berpenampilan dan berias yang tidak berlebihan dan berkesan terlalu feminin serta genit. Tetapi, ia juga pandai menyesuaikan momen sehingga tetap dapat tampil anggun dan feminin disaat yang tepat. Gaya dan penampilannya ini menunjukkan bahwa perempuan mampu membawa diri dengan baik. Dalam film, segala hal yang berkaitan dengan penampilan, ekspresi dan segalanya yang berkaitan dengan akting merupakan konstruksi yang dibentuk sesuai dengan tujuan yang berkaitan dengan cerita dan aspek produksi. Sehingga, segala hal yang berkaitan dengan Swann adalah bentukan yang secara rinci diperhatikan oleh pembuat film. Begitu pun cara berjalan Swann yang tampak tegas. Terlepas dari bagaimanapun cara berjalan sang pemeran, Lea Seydoux, cara berjalan tokoh Swann adalah representasi perempuan yang ingin ditampilkan dalam film. Memperhatikan cara berjalan Swann pada adegan *dinner* ketika ia menuju meja di mana Bond berada, tampak *gesture* tubuhnya tetap menggambarkan cara jalan perempuan yang tegas, tidak begitu feminin, agak lebih cepat dari tempo perempuan berjalan pada umumnya. Hal ini menarik, karena ini merepresentasikan bahwa perempuan yang tidak (begitu) feminin, dan apa adanya dinilai sangat menarik dan mempesona. Hal ini tampak dari cara Bond menatapnya hingga ternganga.

Swann juga merepresentasikan perempuan yang memiliki pemikiran yang logis dan pendapat pribadi serta berani mengutarakannya. Penggambaran akan kesadaran dan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh Swann ditekankan pada kata *choice* (pilihan) yang disampaikan pada beberapa momen berbeda bahkan pada saat yang genting sekalipun. Ia yakin bahwa setiap orang memiliki pilihan hidup sehingga dapat menentukan pilihannya dengan bebas. Ia pun tampak sangat kekeuh meyakinkan Bond bahwa sejatinya pilihan itu selalu ada.

Kekuatan perempuan tidak hanya direpresentasikan dengan keberanian berpendapat saja, tetapi juga dengan melakukan perlawanan terhadap laki-laki.

Meskipun Bond telah membuktikan kekuatan dan kepiawaiannya dalam tindakan aksi, Swann tidak segan-segan memarahi Bond dan memintanya untuk berhenti menggangukannya. Dalam hal ini, tampak bahwa perempuan digambarkan memiliki kepercayaan diri bahwa ia memiliki posisi yang sama kuat dengan laki-laki.

Selain berani melakukan perlawanan, perempuan juga direpresentasikan sebagai sosok yang berani mengambil keputusan. Perempuan memiliki kemampuan untuk cermat membaca kondisi, sensitif untuk mengenali perasaannya, mengetahui keinginannya dan cekatan dalam mengambil keputusan. Meskipun tampak dari gestur bahwa kondisi perasaannya campur aduk, Swann mampu melakukan tindakan yang ia yakini benar dan sesuai dengan prinsip yang ia pegang.

Merujuk pada keputusan Bond untuk tidak membunuh musuhnya demi Swann yang tidak menyukai tindakan pembunuhan, dapat dilihat bahwa perempuan memiliki andil dalam hubungan. Dengan kepercayaan diri, pemikiran yang logis dan prinsip yang kuat, perempuan memiliki kuasa dalam relasinya dengan laki-laki. Perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang berpengaruh dan memiliki posisi tawar yang seimbang dengan laki-laki. Tidak perlu mengemis demi cinta, perempuan pun tidak perlu bersusah payah menuntut laki-laki untuk berubah. Karena, jika laki-laki tersebut bisa bersikap bijak dan dewasa maka ia akan berubah dan menunjukkan *respect*-nya kepada perempuan yang dianggap berarti. Melalui bagian *ending*, film *Spectre* merepresentasikan bahwa perempuan patut untuk diperjuangkan. Sosok laki-laki superior seperti Bond pun akan luluh dan menurut pada keinginan dan harapan perempuan yang ia cintai.

3. Ideologi Feminisme

Representasi perempuan independen yang ditampilkan dalam film *Spectre* merupakan gambaran dari ideologi feminisme yang mengungkapkan perjuangan keadilan dan kesetaraan perempuan. Ketegasan, keberanian dan keputusan yang diambil oleh Swann amatlah berbeda dari gambaran *Bond Girl* selama ini. Dalam seri-seri sebelumnya, *Bond Girl* digambarkan sebagai perempuan yang bergantung dan ingin menjadi bagian dalam hidup Bond. Penggambaran ini merepresentasikan perempuan dalam balutan sistem patriarki. Superioritas tokoh Bond pun merepresentasikan maskulinitas yang ditandai dengan kekuatan, dominasi dan seluruh atribut unggul dari

seorang laki-laki termasuk melakukan aksi-aksi berbahaya, keahlian menggunakan *gadget* canggih dan berkelas serta daya pesonanya yang menarik banyak perempuan bak magnet yang begitu kuat.

Pada akhir cerita *Spectre*, Swann tetap ditolong oleh Bond dan diceritakan kembali bersatu dengan Bond dan kemungkinan melakukan misi selanjutnya. Hal ini tentu saja merupakan bagian dari plot cerita yang dibuat dan dengan sengaja disampaikan oleh sineas sesuai dengan konsep cerita film James Bond yang memadukan tindakan aksi dan romantis. Namun, dari perbedaan penokohan karakter Bond Girl dalam film terbaru yakni *Spectre* dengan seri film terdahulu ini membuktikan bahwa ada perubahan representasi perempuan dalam film James Bond.

Representasi feminisme yang disajikan dalam *Spectre* selaras dengan pendapat Fakih (2006), bahwa gerakan feminisme bukanlah gerakan yang semata-mata untuk menyerang laki-laki saja, tetapi merupakan gerakan perlawanan terhadap sistem yang tidak adil, serta citra perempuan dalam sistem patriarki yakni sebagai sosok yang pasif, tergantung, lemah dan inferior. Penonjolan posisi Swann yang memiliki pengaruh terhadap keputusan Bond, serta Bond yang mempunyai andil dalam penyelamatan Swann merupakan gambaran mengenai adanya relasi yang seimbang dalam hubungan mereka. Kompetensi perempuan di sini tidak ditampilkan sebagai kekuatan yang lebih unggul dan mendominasi melainkan suatu kemampuan yang setara.

Gerakan feminisme ini sesuai dengan tindakan feminis posmodern yang menyerap pemahaman Simone de Beauvoir atas keliyatan (*otherness*) dan kemudian membalikannya. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan memang benar adanya, sampai kapanpun perempuan dan perannya merupakan sesuatu yang lain dari laki-laki beserta perannya. Tetapi kondisi ini bukanlah sesuatu yang harus ditolak, feminisme posmodern justru merangkulnya. Keliyatan perempuan justru memungkinkan perempuan untuk mengkritisi norma, nilai dan praktik-praktik yang dipaksakan oleh kebudayaan laki-laki yang dominan (patriarki). Oleh karena itu, meskipun dihubungkan dengan segala sesuatu yang dipinggirkan, dihindari, ditolak, tidak diinginkan, ditinggalkan dan dimarjinalkan, sebenarnya keliyatan itu memberikan keuntungan tersendiri. Menjadi liyan merupakan cara untuk bereksistensi yang memungkinkan perubahan dan perbedaan. Perempuan tidak harus didefinisi dan ditentukan dengan cara tertentu justru sebaliknya, perempuan adalah jiwa yang bebas (Tong, 2010).

Film *Spectre* menampilkan kelemahan perempuan menjadi suatu hal justru penting keberadaannya. Hal ini menjadi pendorong motivasi tindakan laki-laki untuk membangun kesadaran bahwa keterkaitan antara dirinya dan perempuan nyata adanya dan memperkokoh eksistensi hubungan yang ia anggap penting. Di sisi lain, perempuan digambarkan mampu mengkritisi pemikiran, nilai dan perilaku laki-laki yang telah membudaya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap perempuan dalam mengkritisi, mempertahankan pendapat, meminta maupun memberikan harapan dikomunikasikan dengan segala karakteristik perempuan yang melekat pada dirinya – yang mungkin saja dianggap kelemahan/kelinyan – seperti ekspresi dan gestur.

Dalam buku berjudul *Why Men Don't Listen And Women Can't Read Maps*, Allan dan Barbara Pease (2012) menjelaskan bahwa sejatinya secara fisiologis laki-laki dan perempuan memang memiliki perbedaan. Perbedaan meliputi fungsi dan letak otak yang mempengaruhi emosi dan keunggulan masing-masing daya pikir serta jenis dan jumlah hormon yang mempengaruhi aspek kognitif dan afektif. Perbedaan fisiologis ini membuat laki-laki dan perempuan memiliki. Ideologi feminisme posmodern memahami perbedaan ini dan menyadari bahkan kekurangan masing-masing pihak merupakan suatu keuntungan yang dapat dimanfaatkan untuk saling melengkapi satu sama lain.

KESIMPULAN

Film *Spectre* merepresentasikan perempuan yang mandiri, berpikiran logis serta mampu mengambil keputusan. Perempuan dapat memiliki karir, bersikap dan berpenampilan sesuai dengan selera. *Spectre* merupakan film yang berbeda dengan seri film James Bond sebelumnya. Film ini merepresentasikan ideologi feminisme posmodern yang tampak dari unsur naratif maupun sinematik. Baik sajian visual maupun dialog, *Spectre* menampilkan gerakan feminisme seperti berani berpendapat, mengkritisi, menilai hingga memberikan pendapat. Alih-alih merasa terintimidasi atas superioritas laki-laki, perempuan digambarkan memiliki pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan visi dan misi pribadi. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan digambarkan sebagai hal yang saling melengkapi sehingga tidak ada dominasi tunggal dalam suatu relasi. Perempuan tidak digambarkan sebagai sosok yang dominan demi menunjukkan adanya kuasa yang menindas dominasi patriarki. Kelinyan perempuan dihadirkan sebagai cara untuk bereksistensi dan melakukan perubahan.

Meskipun merepresentasikan ideologi feminisme, film *Spectre* masih menyajikan gambar dengan teknik-teknik yang lekat dengan nilai-nilai patriarki di mana tubuh dan sensualitas perempuan ditonjolkan. Hal ini merujuk pada komodifikasi tubuh perempuan yang dimanfaatkan sebagai komoditas film demi mendatangkan keuntungan komersial. Cara ini tidak terlepas dari unsur ikonik yang ditonjolkan yakni kehadiran *Bond Girl* di setiap seri film James Bond.

Penelitian mengenai komodifikasi perempuan dalam seri film James Bond merupakan hal yang penting untuk diteliti. Selain itu, kesempatan untuk meneliti film-film ini masih terbuka luas di antaranya adalah maskulinitas yang ditampilkan melalui sosok James Bond, representasi politik lintas negara, serta aspek produksi, distribusi dan konsumsi film yang dapat memberikan kontribusi ide dan evaluasi terhadap industri film Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Fakih, Mansour. (2006). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, John. (1987). *Television Culture*. London: Routledge & Metheun.
- Fiske, John. (2004). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pease, Allan dan Barbara. (2012). *Why Men Don't Listen And Women Can't Read Maps*. Jakarta: Ufuk Press.
- Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Tong, Rosemarie. (2010). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.

Skripsi:

- Tambayong, Inne Elizabeth. (2018). *Representasi Perempuan Dalam Film Beauty and The Beast*. Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala.
- Wibowo, Adi Eviyono. (2015). *Representasi Perempuan Dalam Film "Wanita Tetap Wanita"*. Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Jurnal Daring:

- Martha, Andika. (2013). Representasi Perempuan Dalam Film Horor Indonesia. *Journal Universitas Airlangga*. Accessed on 19 April, 2019 from <http://journal.unair.ac.id/COMN@representasi-perempuan-dalam-film-horor-indonesia-article-4604-media-137-category-8.html>